

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNINGS PERSISTENCE PERUSAHAAN PUBLIK

SRI WAHYUNI
NURAINUN BANGUN

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jl. Tanjung Duren Utara No. 1,
Jakarta, Indonesia
Sriwahyuningadiman@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of accruals, sales volatility, and managerial ownership on earnings persistence in companies sector of basic industrial and chemicals, miscellaneous industries and consumer goods listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. This study used a sample of 31 companies that selected using purposive sampling and Eviews 12.0 application to process the data. The results showed that the independent variables simultaneously (F Test) affect earnings persistence. The results of the T test indicate that the sales volatility variable has a significant effect on earnings persistence. Meanwhile, accruals and managerial ownership variables have no significant effect on earnings persistence.

Keywords: earnings persistence, accruals, sales volatility, managerial ownership

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akrual, volatilitas penjualan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan 31 sampel perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan aplikasi Eviews 12.0 untuk mengolah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan (Uji F) mempengaruhi persistensi laba. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel akrual dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Kata kunci: persistensi laba, akrual, volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial

PENDAHULUAN

Memasuki era bisnis global, menjadikan entitas yang beroperasi mampu memperkuat pertahanan keberadaannya di pasar karena adanya persaingan yang sangat ketat. Salah satu yang harus dipertahankan adalah memiliki laporan keuangan yang stabil ataupun meningkat, dimana setiap perusahaan memiliki

keajiban untuk menyusun laporan keuangan. PSAK No 1 Tahun 2022, mengatakan bahwa laporan keuangan menjadi salah satu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Dengan adanya laporan keuangan, maka dapat memperlihatkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, dan mampu memberikan

manfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (2022).

Laba menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan bagi para pengguna laporan keuangan, karena akan menunjukkan bagaimana kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba dapat dijelaskan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi laba di periode mendatang dan dapat dijadikan sebagai indikator laba untuk periode di masa depan atau bisa disebut sebagai persistensi laba (Khasanah & Jasman 2019). Maka dari itu, setiap perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan mampu mempertahankan laba yang dihasilkan, karena semakin laba tersebut persisten maka akan menjadi informatif, namun ketika laba yang dihasilkan tidak persisten maka laba tersebut menjadi kurang informatif.

Faktanya terdapat pada Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) dimana pada tahun 2018 mencatat laba dengan nilai Rp486.640.174.453, pada tahun 2019 WTON kembali mencatat laba dengan nilai Rp510.711.733.403, namun pada tahun 2020 laba yang dicatat senilai 123.147.079.420, maka dapat dilihat perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar yang dimana menjelaskan bahwa perusahaan memiliki persistensi yang kurang baik. Berbeda dengan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dimana pada tahun 2018 laba yang dihasilkan sebesar Rp2.497.261.964.757, dan pada tahun 2019 laba yang dicatat sebesar Rp2.537.601.823.645, dan pada tahun 2020 menghasilkan laba sebesar 2.865.987.119.268, yang menyimpulkan bahwa PT Kalbe Farma Tbk mampu meningkatkan dan atau mempertahankan laba yang dihasilkan sehingga memiliki persistensi laba yang baik.

Persistensi laba sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti akrual, dimana pencatatan akrual akan menyebabkan laba yang dihasilkan tinggi, yang dimana hal ini dapat

mempengaruhi persistensi laba (Ardian *et al.*, 2018). Pencatatan dengan akrual dilakukan dengan mengakui pendapatan apabila sudah memberikan atau menyelesaikan pelayanan dan mengakui beban ketika beban sudah digunakan bukan ketika perusahaan menerima atau mengeluarkan uang tunai (Weygandt, Kimmel, Mitchell 2020). Penelitian ini sejalan dengan Veronika & Setijaningsih (2022) dan juga Ardian *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa akrual memberikan pengaruh positif terhadap persistensi laba, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutisna & Ekawati (2017) yang menyimpulkan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Selanjutnya terdapat volatilitas penjualan, dimana volatilitas penjualan mengidentifikasi fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang bersa penggunaan perkiraan dan estimasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu melastiani dan I Made Sukartha (2021) dan juga penelitian Khasanah dan Jasman (2019) sama-sama menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Dimana volatilitas penjualan yang tinggi tidak akan membuat persistensi laba rendah, sehingga dengan adanya fluktuasi yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba naik karena penjualan merupakan salah satu kegiatan penting dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Keumala, Jelita dan Wilson (2021) mengatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Doli dan Mia (2019) menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Selanjutnya terdapat kepemilikan manajerial, yang dapat diartikan sebagai banyaknya saham yang dipegang oleh pihak manajemen selaku pihak pengelola (Hastutiningtyas & Wuryani 2019), dimana

dijelaskan bahwa semakin meningkatnya kepemilikan manajemen, maka kdpap mendukung perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, maka akan memberikan dampak dalam perolehan laba yang meningkat dari periode ke periode depan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hastutiningtyas dan Wuryani (2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Keumala, Jelita dan Wilson (2021) dan Rinny & Retno (2021) sama-sama menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dijelaskan maka dilakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana pengaruh akrual, volatilitas penjualan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

Teori Agensi

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1967) yang menjelaskan hubungan antara pihak principal / pemilik perusahaan dan *agent* / Manajer (khasanah & Jasman, 2019). Pemilik perusahaan memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka, sedangkan manajer bertanggungjawab dalam memberikan keuntungan semaksimal mungkin kepada para pemilik perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Dalam teori ini terdapat konflik kepentingan yang nantinya akan mempengaruhi laba perusahaan yang akhirnya akan menciptakan laba yang buruk, karena itu hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer sangat dibutuhkan

Teori Sinyal

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang mendefinisikan teori ini sebagai keterlibatan kedua pihak antara manajer dan investor dalam memberikan sinyal (Supriadi 2020). Manajer akan berusaha dalam memberikan informasi yang lengkap melalui laporan keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi dengan penuh hati-hati dan menunjukkan bahwa perusahaan telah menghasilkan laba yang berkualitas, sehingga investor dapat mengambil keputusan berdasarkan sinyal yang diterima (Mariani & Suryani 2018). Dengan adanya teori ini, dapat disimpulkan dimana ketika laba yang dihasilkan perusahaan memiliki persistensi yang maksimal maka sinyal yang diberikan atau yang diterima oleh apra investor menjadi sinyal baik, namun akan berbeda ketika laba yang dihasilkan kurang persistensi maka sinyal yang diberikan menjadi kurang baik, yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik.

Persistensi Laba

Persistensi laba bisa menjadi sebuah tolak ukur akan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba yang stabil atau dalam artian tidak berfluktuatif dan berkelanjutan (Ardian et al. 2018). Adanya persistensi laba dapat dijadikan sebagai indikator untuk laba diperiode mendatang, yang dimana indikator tersebut akan memperlihatkan bagaimana kualitas perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai untuk membuat suatu keputusan (Hastutiningtyas & Wuryani 2019). Persistensi laba yang bagus akan memberikan sinyal yang baik kepada para pengguna laporan keuangan dan menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik. Persistensi laba diukur dengan menggunakan laba komersial sebelum pajak tahun depan yang kemudian akan dibagi dengan rata rata total asset (Hastutiningtyas *et al.* 2019)

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{(PTBI_{t+1})}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

Keterangan:

$(PTBI_{t+1})$ = Laba sebelum pajak tahun depan

Akrual

Dalam PSAK No. 1 (2020) laporan keuangan akan disusun berdasarkan akrual, Dimana akrual mengandung faktor sementara atau pendapatan sementara yang tidak berkelanjutan, yang menyebabkan adanya perbedaan dari laba bersih dan *operating cash flow* (Adiati *et al.* 2018). Dalam akrual. Perusahaan akan mencatat transaksi berdasarkan peristiwa itu terjadi, yang artinya perusahaan akan mengakui pendapatan ketika mereka sudah memberikan pelayanan dan akan mengakui beban ketika beban sudah digunakan, bukan ketika perusahaan menerima uang tunai maupun mengeluarkan suatu biaya (Weygant, Kimmel, Mitchell 2020). Akrual dihitung dengan mengurangi laba bersih dengan arus kas operasi yang kemudian akan dibagi dengan total asset (Veronika & Setajiningsih, 2022).

$$\text{Akrual} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Asset}}$$

Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan salah satu kegiatan penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Menurut Dechow & Dichev (Khasanah & Jasman 2019) volatilitas penjualan dapat diartikan sebagai indeks penyebaran distribusi penjualan ataupun derajat penyebaran penjualan. Volatilitas penjualan juga dapat diartikan sebagai tingkat fluktuasi atas pergerakan penjualan atau naik turunnya nilai penjualan yang menunjukkan nilai penjualan suatu perusahaan (Melastiani & Sukartha 2021). Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuffahati *et al.* (2020), volatilitas penjualan dapat dihitung dengan standar deviasi dari total penjualan selama tahun penelitian kemudian dibagi dengan total asset.

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma \text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

$\sigma \text{Penjualan}$ = Standar deviasi penjualan selama tahun penelitian

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan dan merupakan pemegang saham perusahaan sehingga turut aktif dalam pengambilan keputusan (Meidiyustiani & Oktaviano 2021). Menurut Jensen & Meckling (Hastutiningtyas & Wuryani 2019) kepemilikan manajerial dapat meminimalisir adanya konflik keagenan, karena dapat mendorong manajemen untuk membuat kinerja perusahaan lebih optimal demi memenuhi kepentingan pemegang saham, termasuk dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dari total saham yang beredar (Hastutiningtyas *et al.*, (2010)

$$\text{KM} = \frac{\text{Kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100$$

Keterangan:

KM = Kepemilikan manajerial

Setiap para pengguna laporan keuangan memerlukan suatu informasi yang tepat dan akurat untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan saat ini agar dapat mengambil keputusan secara tepat. Salah satu informasi yang dapat digunakan dalam laporan keuangan adalah laba, dimana dapat dilihat dari seberapa persistensi laba yang dihasilkan, karena semakin tinggi persistensi laba maka akan semakin baik kondisi perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah persistensi laba maka akan menunjukkan kondisi perusahaan sedang tidak baik. Baik buruknya persistensi laba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, akrual, arus kas operasi, ukuran perusahaan, tingkat hutang,

volatilitas arus kas dan masuk banyak lagi. Fokus dalam penelitian ini adalah akrual, volatilitas penjualan dan kepemilikan manajerial.

Pencatatan akrual akan menyebabkan peningkatan aktiva lancar dan hutang yang dipengaruhi oleh biaya, pengakuan pendapatan serta timbulnya biaya yang harus dibayarkan dalam bentuk kas (Veronika & Setajiningsih 2022). Akrual yang tinggi dapat menyebabkan perubahan di periode mendatang, yang dimana hal ini akan mempengaruhi persistensi laba menjadi menurun, oleh karena itu akrual dapat memberikan pengaruh secara negatif pada persistensi laba, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adiati *et al.* 2018), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika & Setajiningsih (2022), dan juga Ardian *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa tingginya akrual akan menyebabkan persistensi laba meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari peristiwa transitory dan kondisi dimana manajer mengatur angka dalam laporan keuangan yang menyebabkan laba mengalami kenaikan, maka dari itu akrual memberikan pengaruh secara positif terhadap persistensi laba. Namun dalam penelitian yang dilakukan Sutisna & Ekawati (2017) menyatakan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Selain itu, manajemen harus berusaha menampilkan laporan keuangan yang baik, dimana memiliki penjualan yang stabil atau memiliki volatilitas yang rendah, karena volatilitas penjualan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan (Tuffahati *et al.* 2020). Melastiani dan Sukartha (2021) bersama dengan Jasman (2019) menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba secara positif, yang artinya ketika volatilitas penjualan tinggi maka persistensi laba juga tinggi, hal ini disebabkan karena penjualan merupakan kegiatan penting dalam menghasilkan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hayati *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Doli & Mia (2019) dan juga Tuffahati *et al.*, (2020) yang mengatakan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Ketika manajemen dalam suatu perusahaan memiliki saham kepemilikan maka hal tersebut dapat diartikan sebagai kepemilikan manajerial. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka dapat digunakan untuk meningkatkan persistensi laba, hal ini disebabkan dengan tingginya kepemilikan manajerial maka akan semakin besar tanggung jawab yang dimiliki manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan yang ada (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021). Hastutiningtyas & Wuryani (2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, karena dengan adanya kepemilikan manajerial, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan meningkatkan persistensi laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.*, (2021) dan Meidiyustiani & Oktaviani (2021) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba

H₂: Volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data

sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Objek dalam penelitian ini sebanyak 4 variabel, dimana terdapat variabel persistensi laba yang merupakan variabel dependen dan variabel akrual, variabel volatilitas penjualan, variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Periode dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) tahun yaitu 2018 – 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, yang kemudian akan dilakukan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih sampel:

1. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang terdaftar di BEI periode 2018-2020,
2. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang konsisten menerbitkan laporan keuangan di BEI periode 2018-2020,
3. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah selama periode 2018-2020,
4. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2018-2020,
5. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen yang memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2018-2020.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Barang Konsumen yang terdaftar di BEI selama 2018-2020	149
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Barang Konsumen yang konsisten menerbitkan laporan keuangan di BEI periode 2018-2020	(5)
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Barang Konsumen yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah selama periode 2018-2020	(24)
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Barang Konsumen yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2018-2020	(48)
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Barang Konsumen yang memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2018-2020	(38)
Outlier	(3)
Total Perusahaan	31
Total Sampel (2018-2020)	3

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan lebih dari satu sehingga akan menggunakan analisis regresi linear berganda, yang dimana analisis ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh

signifikan atau tidak dari dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Aryani & Gustian, 2020). Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Dimana:

Y : Persistensi Laba

a : Konstanta

$B_1B_2B_3$: Koefisien regresi setiap variabel independen

X_1 : Akrua

X_2 : Volatilitas Penjualan

X_3 : Kepemilikan Manajerial

e : Error

Dalam penelitian ini, dilakukan uji asumsi klasik yang menggunakan uji multikolinearitas dan juga Uji heteroskedastisitas.

HASIL

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba dengan variabel independent (X) yang terdiri dari akrua, volatilitas penjualan dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini merupakan hasil dari pengolahan data yang didapatkan dari IDX untuk perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak. Dengan uji multikolinearitas, model regresi yang baik tidak memiliki masalah multikolinearitas. Dalam menentukan ada atau tidaknya masalah multikolinearitas ketika korelasi antara variabel memiliki nilai dibawah 0.8

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	Accrual	Sales Volatility	Manajerial Ownership
Accrual	1.000000	-0.2212020	0.2369520
Sales Volatility	-0.2212020	1.000000	0.2328452
Manajerial Ownership	0.2369520	0.2328452	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas (Tabel 2), dimana dapat dilihat bahwa nilai koefisien antara akrua dengan sales volatility sebesar -0.2212020, nilai koefisien antara akrua dengan *manajerial ownership* sebesar 0.2369520, nilai koefisien antara *sales volatility* dan *manajerial ownership* sebesar 0.2328452, maka dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi disetiap variabel memiliki nilai dibawah nilai yang sudah ditentukan yaitu 0.8, yang menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian

ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan karena memiliki tujuan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain pada suatu penelitian. Dimana uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *white*. Model regresi akan dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila memiliki nilai diatas 0.05

Table 3 Heteroscedasticity Test Results

F-Statistic	1.066540	Prob. F (9.83)	0.3961
Obs*R-Squared	9.640444	Prob. Chi-Square (9)	0.3804
Scaled explained SS	8.082598	Prob. Chi-Square (9)	0.5258

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas (Tabel 3) dengan menggunakan uji *white* memiliki nilai 0.3804

yang nilai tersebut berada diatas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003936	0.055745	0.070612	0.9439
X1	0.142590	0.082265	1.733298	0.0883
X2	0.004290	0.002004	2.140728	0.0364
X3	-0.241017	0.257455	-0.936153	0.3530

Table 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Description	Coefficient of Determination
R-squared	0.825894
Adjusted R-squared	0.728512

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (Tabel 5) yang diperoleh nilai sebesar 0,825894 maka dapat disimpulkan bahwa variabel akrual, arus kas operasi, dan leverage dapat menjelaskan variabel dependen

yaitu persistensi laba sebesar 82.58%, dan dijelaskan oleh variabel lain sebesar 17.42% yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Table 6 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Description	Coefficient
F-statistic	8.481020
Prob(F-statistic)	0.000000

Uji T dilakukan untuk menjelaskan apakah variabel independen berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Table 7 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Prob.
C	0.003936	0.9439
X1	0.142590	0.0883
X2	0.004290	0.0364
X3	-0.241017	0.3530

Berdasarkan hasil uji T pada table 4, dapat diketahui bahwa nilai variabel X1 yaitu akrual, memiliki probabilitas sebesar 0.0883, dimana nilai tersebut diatas 0.05 yang artinya variabel akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Selanjutnya nilai variabel X2 yaitu volatilitas penjualan, memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0364, dimana nilai

tersebut dibawah 0.05 yang artinya variabel volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Dan terakhir variabel X3 yaitu kepemilikan manajerial, memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3530, dimana nilai tersebut diatas 0.05 yang artinya variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sehingga H_1 dalam penelitian ini ditolak. Persistensi laba digunakan untuk melihat laba di periode mendatang dan dapat mempertahankan laba yang ada, dengan adanya akrual akan menyebabkan laba yang dihasilkan menjadi tidak pasti, yang dimana akan muncul beberapa estimasi, hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan menjadikan kurang andal dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutisna & Ekawati (2017). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Veronika & Setijaningsih (2022) dan Ardian *et al.* (2018). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa akrual memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan oleh adanya peristiwa *transitory* atau adanya manipulasi data dari pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang dapat meningkatkan laba, sehingga persistensi laba tetap meningkat. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiati *et al.*, (2018) yang mengatakan bahwa akrual yang besar dalam suatu periode akan menyebabkan perubahan dalam periode kedepan dan hal ini akan membuat persistensi laba menurun, berbeda ketika akrual pada suatu periode rendah maka akan menyebabkan persistensi laba tinggi, yang menyimpulkan bahwa akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, karena ketika akrual meningkat maka persistensi laba akan menurun, begitu juga dengan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sehingga H_2 dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melastiani dan Sukartha (2021) dan penelitian Khasanah dan Jasman (2019)

yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, dimana ketika volatilitas penjualan meningkat maka persistensi laba juga akan meningkat begitu juga sebaliknya, ketika volatilitas penjualan menurun maka akan menyebabkan persistensi laba ikut menurun. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pentingnya kegiatan penjualan dalam suatu perusahaan, ketika penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami peningkatan maka laba yang dihasilkan juga akan ikut meningkat. Hal tersebut akan mendukung, ketika adanya volatilitas penjualan yang tinggi atau fluktuasi yang tinggi terhadap penjualan, maka dapat dijelaskan juga bahwa laba yang dihasilkan dapat meningkat yang menyebabkan persistensi laba ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya, ketika volatilitas penjualan rendah atau fluktuasi penjualan rendah maka laba yang dihasilkan ikut menurun yang menyebabkan persistensi laba ikut menurun. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba, dimana semakin tinggi volatilitas penjualan maka adanya ketidakstabilan dalam penjualan hal ini akan membuat persistensi laba menurun, begitu juga sebaliknya, ketika volatilitas rendah maka akan membuat persistensi meningkat. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doli dan Mia (2019) dan Tuffahati *et al.* (2020) yang sama sama mengatakan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, dikarenakan tidak hanya faktor penjualan yang memengaruhi laba

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sehingga H_3 dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.* (2021) dan Meidiyustiani dan Oktaviani (2021) yang mengatakan bahwa kepemilikan

manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, H3 (Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba) ditolak. Dapat dilihat dari data kepemilikan manajerial yang masih dibawah rata-rata kepemilikan manajerial dan dengan jumlah yang kecil ini sulit untuk memiliki kepentingan yang sama, hal ini meyakinkan bahwa hasil penelitian ini akan mendukung teori *agency*, rendahnya kepemilikan manajerial akan membuat para manajer merasa tidak memiliki kesamaan kepentingan dengan pemegang saham, maka hal tersebut tidak akan memberikan pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan masih tingginya tingkat kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan demi keuntungan pribadi. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastutiningtyas dan Wuryani (2019) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba dikarenakan dengan adanya kepemilikan manajerial maka pihak manajerial memiliki kepentingan yang sama dan hal tersebut akan mendorong untuk lebih meningkatkan kinerja dalam mengelola perusahaan, dimana kinerja ini akan

mempengaruhi perolehan laba dari periode ke periode yang artinya akan mempengaruhi persistensi laba.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba dalam perusahaan sektor aneka industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumen tidak dipengaruhi oleh akrual dan kepemilikan manajerial, namun dipengaruhi oleh volatilitas penjualan secara positif. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan seperti dalam pengambilan sampel, jumlah sampel yang diambil memiliki jangka waktu yang cukup singkat dan juga relatif sedikit, selain itu ada juga keterbatasan variabel. Diharapkan, peneliti selanjutnya menggunakan sampel penelitian yang lebih luas, memperpanjang periode pengamatan, dan menambahkan variabel independen lainnya agar penelitian memiliki ruang lingkup yang lebih luas seperti arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas arus kas, *firm size* dan lainnya.

REFERENCES:

- Adiati, A. K., Rahmawati, R., & Bandi, B. 2018. The Impact of Deferred Tax and Accruals on the Earnings Persistence of Companies in the Non-Financial Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange. In *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* (Vol. 4).
- Ardian, A., Lukman, H., & Henny, D. 2018 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate Jurnal Multiparadigma Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Akuntansi Tarumanagara*, 1(1).
- Aryani, Y., & Gustian, D. 2020. Sistem Informasi Penjualan Barang Dengan Metode Regresi Linear Berganda Dalam Prediksi Pnedapatan Perusahaan. *Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi (JURSISTEKNI)*, 2(2), 39–51. <https://doi.org/10.52005/jursistekni.v2i2.47>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia. 2022. Standar Akuntansi Keuangan-Bagian A, Efektif per 1 Januari 2022. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Andi Doli, & Angelina Setiawan, M. 2019. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129–2141.

- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. 2019. Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi>
- Hayati, K., Jelita, & Wilson. 2021. Effect of Debt Level, Operating Cash Flow, Sales Volatility and Managerial Ownership on Earning Persistence. *International Journal of Research and Review*, 8(8), 392–397. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210854>
- Khasanah, A. U., & Jasman, D. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Mariani, D., & Suryani. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 59–78.
- Meidiyustiani, R., & Oktaviani, R. F. 2021. Pengaruh kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 232–239. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jiebJilid>
- Melastiani, N. P., & Sukartha, I. M. 2021. The Effect of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, and the Operating Cycle on Earnings Persistence. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 288–296. www.ajhssr.com
- Supriadi, I. 2020. *Metode Riset Akuntansi*. Deepublish.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. 2017. Accruals and Cash Flow Volatility of the Earnings Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1558–1570
- Tuffahati, F. L., Gurendrawati, E., & Muliasari, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Perpajakan Dan Auditing*, 1(2), 147–159.
- Veronika, S., & Tundjung, H. 2022. Pengaruh Akrua, Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, Spesial ISSUE, 139–158.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Mitchell, J. E. 2020. *Accounting Principles* (13th ed.). Wiley.

